

BAB I

PENDAHULUAN

A .Latar Belakang Masalah

Bekerja merupakan suatu aktifitas yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan bekerja individu dapat memperoleh kepuasan tersendiri, karena disamping mendapatkan fasilitas, juga dapat memberikan nilai dan kebanggaan tersendiri. Individu dapat berprestasi ataupun melakukan kebebasan menuangkan kreatifitas. Dengan bekerja individu dapat menunjukkan produktivitas untuk membuktikan dirinya (Hutapea, 2005).

Ketika individu mencapai suatu keberhasilan dalam perjalanannya, individu akan berusaha mengaktualisasikan secara optimal, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga memiliki posisi atau jabatan yang baik dalam tempatnya bekerja. Akan tetapi manakala suatu waktu, individu juga harus melepas jabatan tersebut. Apabila mengalami perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan, umumnya diawali ketika masa pensiun.

Pensiun sering kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan sehingga menjelang masanya tiba, sebagian orang sudah merasa cemas karena tidak tahu kehidupan macam apa yang akan dihadapi kelak (Rini, 2001). Memasuki masa pensiun memang tidak mudah. Terlebih lagi jika sebelumnya seseorang memiliki kedudukan atau jabatan, maka saat pensiun tiba, jabatan itu akan lenyap, oleh karena itu individu akan kehilangan identitas dan label (Dinsi, 2006).

Menurut penelitian Dinsi (2006) pihak yang paling takut menghadapi masa pensiun adalah Pegawai Negri Sipil (PNS). Para Pegawai Negri Sipil yang telah habis masa purna tugasnya atau pensiun, mengalami *mental shock* (faktor kejiwaan). Menjelang akhir masa

kerjanya, mereka tampak kurang beraktivitas dan sering sakit-sakitan. *Mental shock* ini terjadi, karena adanya ketakutan tentang apa yang harus dihadapi kelak, ketika masa pensiun tiba. Terasa ada sesuatu yang hilang dari dirinya, karena pekerjaan atau jabatan yang selama ini dipegang, harus ditinggalkan. Kehilangan pekerjaan dan jabatan inilah yang membuat mereka stress, cemas atau depresi.

Individu yang memasuki masa pensiun sering dianggap sebagai individu yang tuna karya (tidak dibutuhkan lagi tenaga dan pikirannya). Anggapan semacam ini membuat individu tidak bisa lagi menikmati masa pensiunnya dengan hidup santai dan ikhlas. Ketakutan menghadapi masa pensiun, membuat banyak orang mengalami problem serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik, terlebih individu yang memiliki ambisi yang besar serta menginginkan posisi yang tinggi dalam pekerjaannya. Hal ini akan sangat rentan bagi individu untuk mengalami goncangan ketika pensiun yang biasa kita kenal sebagai *post power syndrome* (Dinsi, 2006).

Post power syndrome yaitu gejala kejiwaan yang kurang stabil dan muncul tatkala seseorang turun dari jabatan yang dimiliki sebelumnya, ditandai dengan wajah yang tampak jauh lebih tua, pemurung, sakit-sakitan, lemah, mudah

tersinggung, merasa tidak berharga, melakukan pola-pola kekerasan yang menunjukkan kemarahan, baik dirumah maupun tempat lain (Rini, 2001).

Post power syndrome hampir selalu dialami terutama orang yang sudah lansia dan pensiun dari pekerjaannya, hanya saja banyak orang yang berhasil melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan senang hati yang lapang. Namun pada kasus-kasus tertentu, individu tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang harus mendesak. Bila dirinya adalah satu-satunya penopang hidup keluarga, resiko terjadinya *post power syndrome* yang berat semakin besar. Dukungan dan pengertian dari orang-orang tercinta serta lingkungan terdekat, dalam hal ini keluarga sangat membantu dan kematangan emosi sangat berpengaruh pada terlewatnya *post power syndrome* (Wardhani, 2006).

Gejala ini umumnya terjadi pada orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau jabatan dan ketika jabatan itu tidak dipegang lagi maka muncullah berbagai gejala psikologis atau emosional yang sifatnya kurang positif, beberapa gejalanya dapat dibagi dalam 3 ranah:

1. Gejala fisik: misalnya tampak layu, terlihat tua, tubuh lebih lemah, sering saki-sakitan.
2. Gejala emosi: misalnya mudah tersinggung, pemurung, senang menarik diri dari pergaulan, atau sebaliknya cepat marah untuk hal-hal kecil, tidak suka disaingi atau dibantah.
3. Gejala perilaku: misalnya menjadi pendiam, pemalu, atau justru senang berbicara mengenai kehebatan dirinya dimasa lalu, senang membantah

pendapat orang, mencela, mengkritik, tak mau kalah, dan menunjukkan kemarahan baik di rumah ataupun di tempat umum.

Beberapa penelitian tentang *post power syndrome* umumnya menggunakan metode kuantitatif dan mengkorelasikannya dengan faktor-faktor lain yang terkait. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai masalah *post power syndrome* yang mungkin dialami oleh seorang pensiunan TNI-AD di batalyon zeni tempur 9 Ujung Berung Bandung.

Batalyon Zeni Tempur 9 Ujung Berung Bandung (zipur 9), adalah *batalyon* yang bergerak di bidang konstruksi dan destruksi guna memperbesar daya gerak sendiri, dan memperkecil daya gerak musuh dan nuklir pasif, serta mempertinggi kelangsungan hidup dan kemampuan operasi satuan manuver divisi Infanteri 1 Kostrad (komando strategi angkatan darat). Di dalam batalyon terdapat komandan batalyon sebagai kepala, komandan kompi dan komandan pleton.

Seperti pegawai negeri yang lainnya anggota batalyon mendapatkan uang pensiun setiap bulannya untuk menunjang kehidupannya di masa tua saat ia berhenti dari pekerjaannya. Ketika menghadapi anggota yang akan pensiun, batalyon dapat melakukan hal-hal berikut, yaitu (1) kepada anggota yang bersangkutan diberikan surat keputusan pemutusan hubungan kerja atau pemberhentian dengan hormat, (2) kepada anggota yang bersangkutan diberikan uang pensiun yang besarnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau sesuai dengan pangkat terakhir yang dijabat, (3) paling lambat 1 tahun sebelum masa pensiun, batalyon berkewajiban mengeluarkan surat pemberitahuan secara tertulis

kepada anggota yang bersangkutan untuk melengkapi persyaratan administrasi yang harus dipenuhi.

Fenomena yang penulis temukan setelah mengadakan wawancara terhadap salah satu komandan pleton alat berat beliau mengatakan bahwa setelah pensiun setiap hari beliau sering terlihat murung dan menjadi pendiam di rumah, beliau hanya bisa berdiri di depan pintu sewaktu pagi hari dan sore hari melihat juniornya sedang latihan lari. Beliau sempat bangun pagi dan menyiapkan seluruh peralatan yang biasa beliau kenakan sewaktu bekerja, yaitu beliau menyetrika baju, menyemir sepatu, seakan-akan beliau masih aktif dalam bekerja. Setelah anaknya mengatakan ” Bapak mau kemana, kan Bapak sudah pensiun? ”, baru saat itu beliau sadar bahwa dirinya sudah pensiun. Selama hampir 2 minggu beliau melakukan hal yang serupa seakan akan beliau masih aktif dalam dunia pekerjaannya. Selain itu, setiap kali teman anaknya main ke rumahnya beliau selalu menceritakan pengalaman sewaktu beliau masih menjabat sebagai komandan pleton alat berat, cerita itu sudah diulang-ulang beberapa kali tetapi beliau tidak sadar bahwa beliau pernah menceritakan hal tersebut kepada orang yang sama.

Berangkat dari fenomena tersebut penulis tertarik dengan kejadian apa yang dialami oleh seorang yang bekerja di dunia militer dengan pangkat pembantu letnan satu (peltu) dan menjabat sebagai komandan pleton alat berat tersebut. Dari wawancara yang telah dipaparkan tampak ada indikasi gejala *post power syndrome* yang dialami oleh subjek. Namun bagaimana gambaran *post power syndrome* yang dialami subjek tersebut secara menyeluruh, tentunya perlu diteliti

secara mendalam. Untuk itu peneliti akan menelusuri lebih lanjut bagaimana gambaran *post-power syndrome* pada seorang pensiunan TNI-AD Batalyon Zeni Tempur 9 Ujung Berung Bandung.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran *post-power syndrome* pada seorang pensiunan TNI-AD Batalyon Zeni Tempur 9 Ujung Berung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk memperoleh gambaran *post-power syndrome* yang dialami oleh seorang pensiunan TNI-AD Batalyon Zeni Tempur 9 Ujung Berung Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini bisa memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi klinis dalam membantu memberikan informasi mengenai penanganan pada orang-orang yang mengalami *post power syndrome* pada pensiunan TNI. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai *post power syndrome* dan sekaligus dapat menstimulasi penelitian-penelitian tentang *post power syndrome* di masa yang akan datang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk peneliti sendiri maupun praktisi di bidang klinis dan konseling tentang *post power syndrome* pada pensiunan TNI.

